

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pariwisata memiliki peran yang penting dalam pemberdayaan perempuan (Ferguson, 2015). Statistik dari Organisasi Perburuhan Internasional atau *International Labour Organization* (ILO) menunjukkan bahwa persentase rata-rata global pekerja perempuan yang bekerja di industri perhotelan, catering dan pariwisata atau *Hotel, Catering and Tourism* (HCT) adalah 55,5%, dan persentase ini dapat mencapai hingga 70% di tingkat regional (Baum, 2013). Pada penelitian di Amerika Tengah, perempuan yang bekerja pada industri pariwisata berpendapat bahwa kontrol laki-laki atas pendapatan rumah tangga telah berkurang dengan banyaknya peluang bagi perempuan untuk mendapatkan uang di komunitas pariwisata (Ferguson, 2015). Hal ini membuktikan tersedianya peluang kerja yang besar bagi perempuan dalam mencari penghasilan, sama saja seperti laki-laki, merupakan bentuk kesetaraan gender yang diberikan oleh pariwisata.

Salah satu sektor pariwisata yang bisa diperhatikan praktiknya dalam pemberdayaan perempuan adalah industri perhotelan. Namun, pesatnya perkembangan industri hotel di Indonesia ternyata meningkatkan permasalahan yang dalam hal ini fokus melihat kepada fenomena pelecehan seksual (Widhawati et al., 2018). Terbukti dalam fenomena pelecehan seksual yang terdapat di lingkungan kerja, menurut laporan dari *British Radio Company* (BBC) Indonesia, penelitian terbaru yang dilakukan oleh *Trade Union Congress* (Lembaga Inggris) mengungkapkan bahwa lewat survei yang dilakukan pada 1.500 wanita, lebih dari 50% telah dilecehkan di tempat kerjanya tersebut (BBC Indonesia, 2016). Fenomena pelecehan seksual itu sendiri adalah sebuah masalah yang terus terjadi di *hospitality industry* (Hoel & Stale, 2003). Perilaku seksual di tempat kerja yang tidak disukai dan oleh karena itu menyinggung dianggap sebagai pelecehan (Waudby & Poulston, 2017). Kasus pelecehan seksual didominasi oleh perempuan

sebagai korbannya, laki-laki menunjukkan perilaku superior terhadap perempuan karena kekuatan fisiknya (Wahid dalam Arsawati et al., 2019). Bentuk-bentuk pelecehan seksual beserta contohnya, telah dirinci secara komprehensif dalam Kode Praktik Pencegahan dan Pemberantasan Pelecehan Seksual tahun 1999, Malaysia, sebagai berikut: verbal (misal: komentar tidak senonoh yang menyinggung atau menjurus), non-verbal atau gestur (misal: melirik atau mengerling dengan nada sugestif, pandangan tidak senonoh), visual (misal: memperlihatkan materi pornografi), psikologis (Misal: undangan sosial yang tidak diinginkan seperti kencan, ajakan yang sudah ditolak berkali-kali), pelecehan fisik (misal: sentuhan yang tidak pantas) (Ismail et al., 2007). Pelecehan seksual tersebut, meski dikatakan sebelumnya setengah dari perempuan telah mengalaminya di tempat kerja, tidak menampik kemungkinan laki-laki pun dapat menjadi korban, seperti yang dikatakan Hoel dan Stale, pelecehan dapat terjadi pada pria maupun wanita (Hoel & Stale, 2003). Mengenai pelakunya, penelitian terdahulu tentang pelecehan seksual di hotel, telah mendapatkan hasil bahwa pelaku dapat datang dari tamu dan dari sesama rekan kerja (Widhawati et al., 2018). Berdasarkan paparan tersebut, bekerja pada sektor pariwisata, industri hotel khususnya, memiliki berbagai polemik mengenai gender, salah satu risikonya adalah *sexual harassment* atau pelecehan seksual terhadap perempuan.

Model untuk melihat terjadinya pelecehan seksual menurut Fitzgerald dan kolega (1995), sebagian besar karena dua karakteristik situasi, yaitu *Organizational Climate* dan *Job Gender Context*. Konteks organisasi mengacu pada iklim organisasi yang mentoleransi pelecehan seksual, menganggap remeh laporan korban dan tidak solutif sedangkan konteks *job gender* adalah lingkungan kerja dimana perempuan menjadi minoritas dan tipikal pekerjaan yang biasanya didominasi oleh laki-laki (maskulin) (Willness et al., 2007). Teori-teori ini juga didukung oleh Tangri, dipercayai bahwa pelecehan seksual itu hasil dari struktur peluang tertentu yang diciptakan oleh iklim organisasi, hierarki, dan hubungan otoritas tertentu serta mungkin atau mungkin tidak memperhitungkan distribusi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam struktur otoritas (Tangri et al.,

1982). Hasil penelitiannya, *organizational climate* memiliki pengaruh yang sangat besar untuk terjadinya *sexual harassment* di tempat kerja. Kemudian penelitian Widhawati (2018) menemukan bahwa pegawai menyatakan tidak semua hotel memberikan sosialisai dan pelatihan tentang pelecehan sehingga mereka tidak menyadari adanya perlindungan dari pihak hotel (Widhawati et al., 2018). Maka sebaliknya, pengawasan, pemberian sanksi, sosialisasi peraturan hotel yang melindungi, pembekalan pengetahuan tentang pelecehan adalah iklim organisasi yang baik. Artinya, manajemen hotel memiliki peran penting dalam penanganan dan meminimalisir pelecehan seksual serta menyediakan keamanan dan kenyamanan di lingkungan kerja, terutama bagi perempuan.

Kasus-kasus pelecehan seksual pada hotel banyak terjadi di segala penjuru dunia dan salah satu penyebab terbesarnya adalah faktor manajemen. Misalnya, Folgerø dan Fjeldstad (1995, dalam Waudby & Poulston, 2017) dengan mewawancarai 10 siswa perhotelan di Norwegia dan menyimpulkan bahwa karyawan *frontline* menganggap perilaku seksual sebagai bagian yang tidak dapat dihindari dari pekerjaan mereka. Beberapa manajer mencoba untuk meningkatkan pengalaman tamu dengan mendandani staf *frontline* dengan seragam yang menonjolkan daya tarik seksual mereka (Folgerø & Fjeldstad, 1995). Meski seragam pada dasarnya membedakan staf dengan tamu, tetapi sering kali berada dalam gaya yang merendahkan, celemek dan topi berenda pernah menjadi hal yang biasa untuk *housekeeping*, menurut Seymour (2000, dalam Waudby & Poulston, 2017).

Fisiologis perempuan lagi-lagi dimanfaatkan untuk menarik pria atau memenuhi kebutuhan seksual pria, seperti *frontline* hotel, tempat komersial dan restoran dan tempat hiburan perusahaan, sehingga tercipta perbedaan segmentasi pekerjaan antar gender tersebut yang menjadi awal mula kondisi lingkungan kerja yang tidak sehat, menurut Chant (1996, dalam Ferguson, 2015),.

Dalam pelecehan seksual perempuan yang tidak melapor alasannya antara lain, rasa takut dan terintimidasi yang muncul karena adanya rasa tidak aman dalam posisi pekerjaan dan status pekerjaan yang rendah seperti hasil penelitian

Truskinovsky, Rubin, & Brown (2014, dalam Widhawati et al., 2018). Industri hotel sebagai bagian dari pariwisata dinilai membantu pembangunan nasional karena menyediakan lapangan kerja namun juga diperdebatkan karena banyaknya penyerapan tenaga kerja, terutama perempuan, menimbulkan banyak polemik yang menghambat pemberdayaan perempuan melalui pemberian kesempatan kerja yang menempatkannya sebagai objek seksual serta posisi yang lebih inferior tersebut.

Pelecehan seksual perlu diwaspadai karena bisa terjadi kepada siapa saja seperti yang dikatakan Hoel dan Stale (2003) namun diketahui penanganannya berkaitan dengan stereotip perempuan dinilai masih perlu dilakukan perbaikan. Contohnya dalam kasus yang terjadi belum lama ini, kisah viral naas dibagikan pada tahun 2020, oleh seorang siswi magang perhotelan yang mengalami pelecehan seksual fisik dari seniornya pada hari kedua dia masuk kerja, namun pihak hotel malah memberi Surat Peringatan 1 (SP 1) dengan tuduhan menggoda staf (Sekarani, 2020).

Kasus serupa diharapkan tidak terjadi di tempat-tempat lainnya, terutama berdasarkan data, wilayah yang tertinggi dalam kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia adalah Jawa Barat (2.738 kasus), kedua, Jawa Tengah (2.525 kasus) dan ketiga, DKI Jakarta (2.222 kasus), menurut Komnas Perempuan tahun 2020 (Warsudi, 2020).

Jumlah kekerasan seksual di Kota Bandung pada survey tahun 2020 adalah yang tertinggi dari jenis kekerasan lainnya seperti; fisik, psikis, trafficking, hak asuh anak, penelantaran, ekonomi dan lainnya, yaitu 100 kasus dari total 250 kasus. lebih jelasnya sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Jumlah Klien Kekerasan Terhadap Perempuan di UPT P2TP2A Menurut Jenis Kekerasan Di Kota Bandung, 2020**

Jenis Kekerasan	Jumlah
<i>Type of Violence</i>	<i>Number</i>
Fisik	26
Psikis	72
Seksual	100
Penelantaran	13
Trafficking	12
Hak Asuh Anak	8
Ekonomi	7
Lainnya	12
<b>Jumlah/Total</b>	<b>250</b>

Sumber: Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan anak dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Bandung (DP3 APM)

Kota Bandung, Jawa Barat menjadi wilayah dengan kekerasan seksual tertinggi di tahun yang sama (Dwi, 2020) yang penyebabnya adalah ekonomi. Perekonomian Kota Bandung ditunjang oleh berbagai industri, pariwisata dan perhotelan yang berkembang pesat, terbukti dengan banyaknya hotel baik dari hotel independen maupun *hotel chain* dari luar negeri (Widhawati et al., 2018).

Melihat teori dan praktik pelecehan seksual, penelitian ini mencoba melihat peran manajemen hotel sebagai iklim organisasi yang oleh penelitian sebelumnya dinilai berperan besar dalam terjadinya pelecehan seksual terhadap perempuan di hotel. Tentunya dalam kasus pelecehan, diperlukan analisis yang lebih mendalam lagi agar diketahui apa penyebab yang sebenarnya, respons dan dampaknya terhadap setiap korban secara komprehensif. Penelitian dilakukan di Kota Bandung dengan urgensinya sebagai wilayah yang kasus pelecehannya tertinggi. Sampel yang diteliti adalah pekerja perempuan hotel skala *upscale* yang pernah mengalami minimal satu jenis atau lebih pelecehan di hotel tempatnya bekerja yaitu bintang empat dan lima dengan manajemen hotel relatif stabil agar dapat melihat peran serta penanganannya terhadap kasus pelecehan tersebut. Oleh karena itu penelitian ini berjudul **“Analisis Penyebab, Respons, dan Dampak Pelecehan Seksual**

Merin Christiana Sudiono, 2021

**ANALISIS PENYEBAB, RESPONS, DAN DAMPAK PELECEHAN SEKSUAL DENGAN MENGGUNAKAN ORGANIZATIONAL CLIMATE MODEL TERHADAP KINERJA TRAINEE UPSCALE HOTEL KOTA BANDUNG**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan Menggunakan *Organizational Climate Model* terhadap Kinerja *Trainee Upscale Hotel Kota Bandung*”.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman responden *trainee/* pekerja perempuan terkait pelecehan seksual?
2. Bagaimana jenis pelecehan seksual yg dialami responden *trainee/* pekerja perempuan ketika bekerja di hotel *upscale* Kota Bandung?
3. Bagaimana aspek *organizational climate model* cocok dengan pelecehan seksual yang terjadi di hotel *upscale* Kota Bandung?
4. Bagaimana reaksi responden *trainee* yang melapor dan tidak serta penyelesaian kasus pelecehan seksual dari pihak hotel *upscale* Kota Bandung?
5. Bagaimana dampaknya setelah mengalami pelecehan seksual terhadap kinerja kerja ketika bekerja di hotel *upscale* Kota Bandung?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pemahaman responden *trainee/* pekerja perempuan terkait pelecehan seksual dan hotel.
2. Mengidentifikasi jenis pelecehan seksual yg dialami responden *trainee/* pekerja perempuan ketika bekerja di hotel *upscale* Kota Bandung.
3. Menganalisis aspek *organizational climate model* dalam pelecehan seksual yang terjadi di hotel *upscale* Kota Bandung
4. Mengeksplorasi respons responden dan serta penyelesaiannya/ penanganannya yg diberikan oleh manajemen hotel *upscale hotel* Kota Bandung.

5. Menganalisis dampak pelecehan tersebut terhadap kinerja *trainee upscale hotel* Kota Bandung.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, hasil penelitian diharapkan memiliki manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu kajian literatur pariwisata pada khususnya, serta kajian keilmuan pada umumnya, dalam bentuk teori, generalisasi, konsep dan prinsip, serta memberikan pengetahuan lebih bagi peneliti.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan deskripsi nyata informasi bagi perbaikan kepada pengelola hotel agar dapat lebih baik dalam menjaga hak dan kewajiban para pegawainya demi tercipta lingkungan kerja yang lebih baik. Penelitian ini dapat mendukung para korban agar tidak takut untuk mencari perlindungan yang semestinya.

#### 1.5 Sistematika Penulisan

Urutan penulisan dalam penelitian ini adalah:

**BAB I** : Pendahuluan

Dalam bab ini menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

**BAB II** : Kajian Pustaka

Bab ini berisi tentang kajian teori yang berfungsi sebagai landasan teoritis, hipotesis dan kerangka pemikiran.

**BAB III** : Metode Penelitian

Bab ini berisi lokasi penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, desain penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian,

Merin Christiana Sudiono, 2021

**ANALISIS PENYEBAB, RESPONS, DAN DAMPAK PELECEHAN SEKSUAL DENGAN MENGGUNAKAN ORGANIZATIONAL CLIMATE MODEL TERHADAP KINERJA TRAINEE UPSCALE HOTEL KOTA BANDUNG**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengembangan instrument penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

**BAB IV** : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi pemaparan data dan pembahasan data hasil penelitian yang dilakukan serta dihasilkan oleh peneliti selama di lapangan.

**BAB V** : Kesimpulan dan Saran.

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**